

Keutamaan Menangis

Ketika rasa takut kepada Allah dibarengi dengan pengagungan dan pemuliaan, maka mata akan mencucurkan air mata, ungkapan dari rasa terkesannya yang sangat mendalam. Air mata ini bukan karena untuk membongkar muatan keimanan, tetapi justru menyirami pada bagian atasnya, sehingga seorang hamba akan merasakan dinginnya keyakinan dan sejuknya keimanan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝١٠٩﴾

“Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 109)

Pada saat seorang hamba yang khusyuk mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan kepadanya, maka dia akan terfokus pada nasihat dan peringatan al-Qur-an sehingga dia akan jatuh tersungkur seraya bersujud kepada Allah ﷻ dengan tujuan mengagungkan, memuliakan, sekaligus tunduk kepada-Nya, beriman, serta membenarkan kitab dan Rasul-Nya, seraya menambahkan keimanan dan kepasrahan diri.

Selain itu, Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ۝٥٩ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ۝٦٠﴾

“Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu tertawakan dan tidak menangis.” (QS. An-Najm [53]: 59-60)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik dalam pendengaran mereka terhadap al-Qur-an sekaligus penolakan mereka terhadapnya serta kelengahan mereka, mereka merasa heran al-Qur-an itu benar, dan tertawa keras terhadapnya dengan tujuan menghina dan mencelanya, sementara mereka tidak menangis seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang meyakini keesaan Allah ﷻ.

Hadits No. 446

٤٤٦ - وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اِقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ)) قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقْرَأُ عَلَيْكَ، وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟! قَالَ: ((إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي)) فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُورَةَ النِّسَاءِ، حَتَّى جِئْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ: ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴾ قَالَ: ((حَسْبُكَ الْآنَ)) فَالْتَفَتُ إِلَيْهِ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ. (متفق عليه)

446. Dari Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada diriku: 'Bacakanlah al-Qur-an kepadaku.' 'Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin aku membacakan al-Qur-an kepadamu, sedangkan al-Qur-an itu diturunkan kepadamu?' Sahut Ibnu Mas'ud. Maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya aku ingin mendengarnya dari orang lain.'

Maka aku bacakan kepada beliau surah An-Nisâ' hingga akhirnya sampai pada ayat ini: 'Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu),' (QS. An-Nisâ' [4]: 41). Maka beliau pun bersabda: 'Cukup sampai di sini.' Kemudian aku pun menoleh kepada beliau, dan ternyata kedua matanya berlinangan air mata." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/250—*Fathul Bâri*) dan Muslim (800).

Kosa Kata Hadits

- **بَشِيْرٍ** : Seorang saksi yang memberi kesaksian kepada umat itu, yang dia tidak lain adalah Nabinya.
- **حَسْبُكَ** : Cukuplah bagimu.
- **تَذْرِقَانَ** : Meneteskan air mata.

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai keutamaan Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, di mana Rasulullah ﷺ menginginkan firman Allah dibacakan olehnya, hal itu menunjukkan kegigihan Ibnu Mas'ud untuk mendalami, menghafal, menekuni al-Qur-an dan pelakunya memang demikian.
2. Dianjurkan agar mendengarkan bacaan al-Qur-an dari orang lain, karena hal itu saat yang paling tepat untuk merenung dan bertafakur. Berbeda jika al-Qur-an yang dibaca sendiri, saat dia selalu memantau kebenaran hafalannya, bacaan tartilnya, atau sibuk oleh penentuan hukum bacaan lafazh dan memenuhi haknya.
3. Diperbolehkan bagi murid membacakan al-Qur-an kepada gurunya. Dan tidak boleh bagi seorang yang lebih utama merasa hina ataupun rendah diri dari sisi martabatnya karena menimba ilmu dari seorang yang berada di bawahnya.
4. Diperbolehkan memerintah orang lain untuk menghentikan bacaan al-Qur-an, jika pada penghentian itu mendatangkan kebaikan dengan mengucapkan: “Cukuplah”
5. Perintah memperhatikan dan merenungkan al-Qur-an pada waktu membacanya, atau mendengarnya; sehingga, al-Qur-an itu memberi pengaruh pada jiwa.

6. Keutamaan menangis dikarenakan takut kepada Allah ﷻ di saat mendengar ayat-ayat-Nya dengan tetap bersikap tenang, juga tidak berbicara, dan tidak pula berteriak-teriak.

Demikianlah sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qurthubi dalam kitab *al-Jâmi' li Ahkâmi al-Qur-an* (VI/285): “Seperti itulah keadaan para ulama. Mereka menangis tetapi dengan tidak mengangkat suara, meminta tetapi tidak dengan berteriak-teriak, tidak tenggelam dalam kesedihan, dan tidak berangan-angan untuk mati.”

Hadits No. 447

٤٤٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ، فَقَالَ: ((لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا.)) قَالَ: فَغَطَّى أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وُجُوهَهُمْ، وَلَهُمْ خَنِينٌ.
(متفق عليه، وسبق بيانه في باب الخوف)

447. Dari Anas رضي الله عنه, ia bercerita: “Rasulullah ﷺ pernah memberikan khutbah yang belum pernah aku dengar sebelumnya sama sekali, yakni beliau bersabda: ‘Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kalian benar-benar akan sedikit tertawa dan banyak menangis.’ Maka para Sahabat beliau menutup wajah mereka sambil terisak-isak.”
(*Muttafaq ‘alaih*)

Penjelasan hadits ini telah diutarakan pada pembahasan sebelumnya dalam Bab “Rasa Takut”.

Pengesahan dan keterangan hadits ini disampaikan pada pembahasan hadits nomor (406), Bab “*Al-Khauf* (Rasa Takut)”.

٤٤٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 ((لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ
 فِي الضَّرْعِ، وَلَا يَجْتَمِعُ عُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ.))
 (رواه الترمذي، وقال: حديث حسن صحيح)

448. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak akan masuk Neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah sehingga air susu masuk kembali ke dalam payudara. Dan debu bekas perjuangan di jalan Allah itu tidak akan pernah dapat berkumpul dengan asap Neraka Jahannam." (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih lighairihi*. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1633 dan 2311), an-Nasa-i (VI/12), Ahmad (II/505), al-Hakim (IV/260), juga al-Baghawi dalam kitab: *Syarhus Sunnah* (XIV/264), dengan sanad *dha'if* (lemah) karena di dalamnya terdapat al-Mas'udi; dia adalah seorang yang memiliki *ikhtilath*/kacau hafalannya.

Pada setengah bagian akhirnya diikuti oleh Sufyan bin Uyainah dan Mis'ar, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2774) serta Ibnu Hibban (4607), dan dia merupakan *mutaba'ah* yang benar.

Sepuluh terakhir dari hadits ini; ia memiliki jalan lain pada riwayat an-Nasa-i (VI/12-13), Ahmad (II/340), dan al-Hakim (II/72) melalui jalan al-Laits dari Ibnu Ajlan dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Bisa penulis katakan: "Sanad hadits ini hasan, dengan para *rijal tsiqah* dari Muhammad bin Ajlan, dia adalah seorang yang *shaduq*."

Hadits ini juga mempunyai jalur ketiga yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (281), an-Nasa-i (VI/13 dan 14), Ahmad (II/342), Ibnu Hibban 3251), al-Hakim (II/72), dan lain-lainnya melalui beberapa jalur dari Suhail bin Abi Shalih dari Shafwan bin Abi Yazid dari al-Qa'qa bin al-Lajaj dari Abu Hurairah.

Saya menyatakan: “Dan yang ini adalah sanad yang bisa diterima dalam *mutaba'at* dan *syawahid*.”

Secara global dapat dikatakan, separuh terakhir dari hadits ini adalah *tsabit*/tetap lagi shahih melalui jalur-jalur periwayatan ini.

Hadits dengan dua bagian (setengah-setengah) tersebut mempunyai *syahid* hadits Ibnu Abbas dengan lafadh sebagai berikut:

“عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرِسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ” “Ada dua mata yang tidak akan tersentuh oleh api Neraka. Yakni, mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang senantiasa terjaga di malam hari untuk berjaga-jaga di jalan Allah.”

Hadits terakhir ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (1639) dengan sanad *la ba'sa bihi* (tidak bermasalah), yang di situ ada Syu'aib bin Zuraiq.

Hadits ini juga mempunyai *syahid* (penguat) dari hadits Anas رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya (4346), Abu Nua'im di dalam kitab *al-Hilyah* (VII/119), serta al-Khathib al-Baghdadi di dalam kitab *Tarikh Baghdad*, melalui beberapa jalurnya.

Dapat penulis katakan, hadits itu adalah *shahih*.

Dengan demikian hadits ini *tsabit* (benar). Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah tertuju pada Islam dan sunnah.

Kosa Kata Hadits

- **يَلِجُ** : Masuk.
- **يَعُودُ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ** : Yakni air susu masuk kembali ke dalam payudara; hanya saja, itu mustahil terjadi.
- **عُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ** : Debu di jalan Allah. Maksudnya ialah jihad melawan musuh-musuh agama dalam rangka mencari keridhaan Allah.

1. Menangis karena takut kepada Allah ﷻ bisa membangkitkan sikap *istiqamah*, sehingga hal itu bisa menjadi tameng dari adzab Neraka.
2. Keutamaan jihad di jalan Allah ﷻ untuk menegakkan kalimat-Nya.

Hadits No. 449

٤٤٩ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَبَا فِي اللَّهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ، وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.))
(متفق عليه)

449. Darinya (Abu Hurairah) juga, Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya pada hari di mana tidak ada naungan kecuali hanya naungan-Nya semata, yaitu: (1) imam (pemimpin) yang adil, (2) pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allah ﷻ, (3) seseorang yang hatinya senantiasa dipertautkan dengan masjid, (4) dua orang yang saling mencintai karena Allah di mana keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, dan (5) orang yang dibujuk oleh seorang wanita yang berkedudukan lagi rupawan, lalu dia mengatakan: ‘Sungguh aku takut kepada Allah,’ (6) serta orang yang bersedekah lalu dia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan (7) orang yang berdzikir kepada Allah di tempat yang sunyi kemudian kedua matanya mencururkan air mata.” (*Muttafaq ‘alaih*)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (376), Bab “Keutamaan Cinta kepada Allah dan Perintah untuk Menanamkannya”.

Hadits No. 450

٤٥٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يُصَلِّي وَلِجَوْفِهِ أَزِيْرٌ كَأَزِيْرِ الْمِرْجَلِ مِنَ الْبُكَاءِ.))
(Hadith صحيح رواه أبو داود، والترمذي في الشمائل بإسناد صحيح)

450. Dari Abdullah bin asy-Syikhkhir رضي الله عنه, ia bercerita: “Aku pernah mendatangi Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang ketika itu beliau tengah mengerjakan shalat, sedangkan di (dari) dalam dadanya terdengar suara seperti suara mendidihnya air dalam kualii yaitu suara tangisan.”

(Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan at-Tirmidzi di dalam *Syama'il*, dengan sanad *shahih*).

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di dalam *asy-Syama'il* (276), Abu Dawud (904), juga oleh Imam an-Nasa-i (III/13), serta Ahmad (IV/26 dan 26).

Saya (penulis) menyatakan: “Sanad hadits ini *shahih* sebagaimana yang dikemukakan oleh *al-Mushannif* (penyusun) kitab ini.”

Kosa Kata Hadits

- لِحْوْفِهِ : Dada dan bagian dalamnya.
- أَزِيْرُ الْمِرْجَلِ : Suara mendidihnya air dalam kualii.

1. Diperbolehkan menyebutkan sifat orang yang khusyu yang menjadi panutan orang-orang, agar mereka menjadikannya sebagai teladan.
2. Penjelasan ihwal diri Rasulullah ﷺ yang mempunyai kesempurnaan rasa takut kepada Allah ﷻ. Dan yang demikian itu merupakan dalil yang menunjukkan tingginya ilmu, juga pengetahuan beliau tentang Allah dan kekuasaan-Nya. Berdasarkan hal itu pulalah, amal tersebut dilakukan.
3. Barang siapa yang dari dirinya tampak beberapa tanda kekhusyuan, maka perbuatannya tidak akan dianggap riya, yaitu selama dia tidak bermaksud demikian.
4. Menangis di dalam shalat tidak membatalkan shalat, dan tidak juga berarti pelakunya keluar dari sifat tanda kekhusyuan.

Hadits No. 451

٤٥١- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ: ﴿لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ قَالَ: وَسَمَانِي؟ قَالَ: ((نَعَمْ)) فَبَكَى أُبَيُّ. (متفق عليه) وَفِي رِوَايَةٍ: فَجَعَلَ أُبَيُّ يَبْكِي.

451. Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه: "Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkanku agar membacakan kepadamu ayat: '*Lam yakunilladzîna kafarû* (orang-orang kafir tidak akan)'" "Dia menyebut namaku?" tanya Ubay memastikan. Beliau menjawab: "Ya." Maka Ubay menangis.

(Muttafaq 'alaih)

Di dalam riwayat lain disebutkan dengan lafazh: "*Faja'ala Ubay yabki* (Maka Ubay pun menangis)."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/126—*Fathul Bâri*) dan Muslim (799) (246). Riwayat yang kedua milik Muslim (799).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan tentang keutamaan Ubay bin Ka'ab, dan dia termasuk salah seorang yang benar-benar mendalami hafalan serta bacaan al-Qur-an, dia juga merupakan Sahabat yang paling baik bacaan al-Qur-annya di antara para Sahabat lainnya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ.
2. Disyariatkan bersikap tawadhu dalam mengambil ilmu dari ahlinya atau pakarnya meski kedudukan dia berada di bawah kita. Di sini Rasulullah ﷺ membacakan al-Qur-an kepada Ubay bin Ka'ab atas perintah Allah ﷻ.
3. Ibnu Katsir mengungkapkan: "Nabi membacakan surat ini kepada Ubay bin Ka'ab sebagai penegasan terhadapnya sekaligus sebagai penambahan keimanannya."
4. Diperbolehkan menangis pada saat berbahagia dan gembira serta saat memperoleh kenikmatan.
5. Dianjurkan untuk menyodorkan ataupun memperdengarkan bacaan al-Qur-an kepada orang lain disebabkan ia bisa mengantarkan kepada ketekunan menghafal. Yang demikian itu merupakan sunnah yang patut diikuti, karena Rasulullah ﷺ sendiri telah memperdengarkan bacaan al-Qur-an dua kali kepada Jibril ﷺ pada tahun kematiannya. Para penghafal dan pembaca al-Qur-an, hingga kini, terus melakukan amalan tersebut.
6. Al-Qurthubi menyatakan: "Surat ini disebutkan secara khusus di sini karena mencakup tauhid, risalah kenabian, keikhlasan, *shuhuf*, dan kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi, penyebutan shalat dan zakat, hari Kiamat, serta penjelasan mengenai penghuni Surga dan Neraka, padahal surat ini sangat singkat."

٤٥٢ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ لِعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْطَلِقْ بِنَا إِلَى أُمِّ أَيْمَنَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا نَزُورُهَا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُهَا، فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَيْهَا بَكَتْ، فَقَالَا لَهَا: مَا يُبْكِيكَ؟ أَمَا تَعْلَمِينَ أَنَّ مَا عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى خَيْرٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ! قَالَتْ: مَا أَبْكِي أَنْ لَا أَكُونَ أَعْلَمُ أَنَّ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَكِنِّي أَبْكِي أَنَّ الْوَحْيَ قَدْ انْقَطَعَ مِنَ السَّمَاءِ؛ فَهَيَّجَتْهُمَا عَلَى الْبُكَاءِ، فَجَعَلَا يَبْكِيَانِ مَعَهَا.
(رواه مسلم. وقد سبق في باب زيارة أهل الخير)

452. Dan darinya (Anas رضي الله عنه), ia berutur bahwasanya Abu Bakar pernah mengatakan kepada Umar رضي الله عنه, sepeninggal Rasulullah صلى الله عليه وسلم: “Marilah kita berkunjung ke tempat Ummu Aiman رضي الله عنها, sebagaimana Rasulullah صلى الله عليه وسلم dahulu biasa mengunjunginya.” Ketika keduanya sampai di tempatnya, Ummu Aiman menangis. Maka keduanya segera bertanya kepadanya: “Apa yang membuat engkau menangis? Bukankah engkau mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik bagi Rasulullah?”

Ummu Aiman pun menjawab: “Aku menangis bukan karena aku tidak mengetahui bahwa apa yang disediakan Allah ﷻ tersebut lebih baik bagi Rasulullah صلى الله عليه وسلم, tetapi aku menangis karena wahyu dari langit terputus.”

Maka ucapan Ummu Aiman itu membuat keduanya terdorong untuk menangis, sehingga mereka menangis bersamanya. (HR. Muslim)

Pengesahan serta penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (360), Bab “Berkunjung kepada Orang-orang Baik, Bergaul, Berteman, dan Mencintai Mereka”.

٤٥٣- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: لَمَّا اشْتَدَّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ، قِيلَ لَهُ فِي الصَّلَاةِ، فَقَالَ: ((مُرُّوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ))
 فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَقِيقٌ، إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ غَلَبَهُ الْبُكَاءُ، فَقَالَ: ((مُرُّوهُ فَلْيُصَلِّ.))
 وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قُلْتُ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ إِذَا قَامَ مَقَامَكَ لَمْ يُسْمِعِ النَّاسَ مِنَ الْبُكَاءِ. (متفق عليه)

453. Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia menceritakan; Ketika sakit Rasulullah ﷺ semakin parah, maka ditanyakan kepada beliau tentang (siapakah imam) shalat. Beliau menjawab: “Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat orang-orang.” Akan tetapi Aisyah رضي الله عنها berkata: “Sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang yang sangat lembut hatinya, jika membaca al-Qur-an dia tidak bisa menahan tangisnya.” Namun beliau bersabda: “Suruhlah dia untuk menjadi imam shalat.”

Dalam sebuah riwayat dari Aisyah رضي الله عنها, dia bercerita; Aku katakan: “Sesungguhnya Abu Bakar itu jika menempati posisimu sebagai imam, maka orang-orang tidak akan bisa mendengar bacaan al-Qur-annya oleh karena dia menangis.”

(Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/165—*Fathul Bâri*), juga Muslim (418) (94). Riwayat yang kedua ada pada al-Bukhari (II/164—*Fathul Bâri*), dan Muslim (418) (95).

Kosa Kata Hadits

- **إشْتَدَّ** : Semakin parah.
- **قِيلَ لَهُ فِي الصَّلَاةِ** : Ditanyakan kepada beliau mengenai (imam) shalat. Maksudnya adalah siapakah orang yang akan menggantikan sebagai pemimpin orang-orang dan mengimami shalat mereka?
- **مَقَامَكَ** : Posisimu. Maknanya, sebagai imam shalat orang-orang.

Kandungan Hadits

1. Keutamaan Abu Bakar رضي الله عنه, juga rasa takut beliau kepada Allah عز وجل yang selalu meliputinya. Ini merupakan bukti yang menunjukkan kepemimpinan beliau sepeninggal Rasulullah صلى الله عليه وسلم.
2. Dianjurkan melembutkan hati dan berusaha menangis pada saat kita membaca al-Qur-an di dalam shalat. Hal itu tidaklah menghilangkan kekhusyuannya.
3. Dibolehkan bagi seorang imam mewakili kepada orang lain agar menjadi imam dalam shalat berjamaah.

“Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.”

Demikian gambaran sikap hamba Mukmin saat mendengar ayat-ayat Allah di dalam al-Qur-an al-Karim.

“Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu tertawakan dan tidak menangis?”

Demikian gambaran sikap hamba kafir saat mendengar ayat-ayat Allah di dalam al-Qur-an al-Karim.

٤٥٤ - وَعَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَتَى بِطَعَامٍ وَكَانَ صَائِمًا، فَقَالَ: قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي، فَلَمْ يُوَجِدْ لَهُ مَا يُكْفَنُ فِيهِ إِلَّا بُرْدَةً إِنْ غُطِّيَ بِهَا رَأْسُهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ، وَإِنْ غُطِّيَ بِهَا رِجْلَاهُ بَدَا رَأْسُهُ، ثُمَّ بُسِطَ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بُسِطَ - أَوْ قَالَ: أُعْطِينَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطِينَا - قَدْ خَشِينَا أَنْ تَكُونَ حَسَنَاتِنَا عُجِّلَتْ لَنَا. ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ. (رواه البخاري)

454. Dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf; Bahwasanya pada saat makanan dihidangkan kepada Abdurrahman bin Auf رضي الله عنه, waktu itu dia sedang berpuasa, maka dia berkata: "Mush'ab bin Umair رضي الله عنه telah terbunuh padahal dia seorang yang lebih baik daripadaku, dan tidak ada kain yang bisa dipergunakan untuk mengkafaninya kecuali sepotong selimut; jika dipergunakan untuk menutupi kepalanya maka terbuka kedua kakinya, dan jika dipergunakan untuk menutupi kedua kakinya maka terlihat kepalanya. Kemudian dunia dilapangkan bagi kami diberi kelapangan rezeki yang selapang-lapangnya, atau dia mengatakan: 'Kami diberi kekayaan dunia sebanyak-banyaknya.' Kami khawatir jangan-jangan kebaikan kami telah diberikan lebih awal." Kemudian dia terus menangis sehingga dia meninggalkan makanan itu.

(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/140-141—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- **بُيُط** : Dilapangkan.
- **حَسَنَاتُنَا عَجَلَتْ لَنَا** : Kebaikan kami telah diberikan lebih awal. Yaitu, kami diberi balasan atas amal shalih kami di dunia sehingga kami tidak memiliki simpanan lagi di akhirat.

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan untuk mengingat perjalanan hidup orang-orang shalih dan orang-orang zuhud agar seseorang tidak banyak bersandar pada dunia semata.
2. Penjelasan mengenai keutamaan orang-orang terdahulu dan yang pertama-tama masuk Islam. Antara lain Mush'ab bin Umair, Hamzah bin Abdul Muththalib, dan selain ketiganya yang terbunuh di jalan Allah pertama kali.
3. Seorang Muslim harus selalu mengingat setiap Sahabat dan saudaranya atas kebaikan amal perbuatannya serta memohonkan ampunan atas mereka dan menghindari penyebutan hal-hal yang buruk atau hal-hal yang akan mengurangi kehormatan mereka.
4. Perintah untuk tidak banyak berbuat untuk dunia dan perhiasannya serta menghindarkan diri dari gemerlapnya kekayaan duniawi dan menyibukkan diri karenanya, yang justru ia melupakan berbagai kewajiban dengannya, mengakibatkan lupa terhadap kewajiban.
5. Besarnya rasa takut para Sahabat kepada Allah ﷻ. Demikian pula Abdurrahman bin Auf, yang dikenal sebagai salah seorang Sahabat yang menerima berita gembira dengan jaminan masuk Surga, yang selalu berpuasa. Dan, dia selalu mengingat saudara-saudaranya yang terdahulu. Dia pun merasa khawatir kalau amal perbuatannya tidak diterima, dan khawatir apabila berbagai kebbaikannya telah diberikan balasan lebih awal, yakni di dunia ini.
6. Seyogianya dalam hal ketaatan, seseorang melihat kepada orang yang berada di atasnya, dan dalam hal duniawi melihat kepada orang yang berada di bawahnya, agar dia terus berusaha memperbanyak ketaatan seraya mensyukuri nikmat Allah dan berbagai karunia-Nya.

٤٥٥ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ صُدِّي بْنِ عَجَلَانَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى
مِنْ قَطْرَتَيْنِ وَأَثَرَيْنِ: قَطْرَةٌ مِنْ دُمُوعٍ فِي خَشْيَةِ اللَّهِ، وَقَطْرَةٌ دَمٍ
تُهْرَاقُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. وَأَمَّا الْأَثَرَانِ: فَأَثَرٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى، وَأَثَرٌ
فِي فَرِيضَةٍ مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ تَعَالَى.))
(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

455. Dari Abu Umamah Shuday bin Ajlan al-Bahili رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Tidak ada yang lebih dicintai oleh Allah ﷻ dari dua tetes dan dua bekas, yakni: tetes air mata karena takut kepada Allah dan tetes darah yang mengalir pada saat berjuang di jalan Allah. Adapun dua bekas adalah bekas berjuang di jalan Allah ﷻ dan bekas menjalankan salah satu dari berbagai kewajiban terhadap Allah ﷻ.”

(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: “Hadits ini *hasan*.”)

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan*, *insya Allah*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1669) dengan sanad *hasan*, di dalamnya terdapat al-Walid bin Jamil al-Filasthini, dan *insya Allah* dia adalah seorang yang *shaduq*. Tetapi dianggap *dha'if* oleh Abu Zar'ah dan Abu Hatim. Meskipun demikian, dia disetujui oleh Ali bin al-Madini, al-Bukhari, dan Abu Dawud. Perawi ini dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban.

Demikian itulah keadaan hadits *hasan*, di mana dia saling tarik ulur di antara *shahih* dan *dha'if*. Hadits ini lebih dekat kepada *shahih*, karena matannya diperkuat oleh hadits yang cukup banyak. *Wallâhu a'lam*.

- أثرٌ : Bekas, yaitu sesuatu yang tertinggal dari suatu perkara sebagai petunjuk atas perkara tersebut.

Kandungan Hadits

1. Keutamaan menangis karena takut kepada Allah yang Mahatinggi, karena tangisan itu merupakan bukti keimanan kepada Allah yang sangat jujur.
2. Keutamaan jihad dan pahala orang yang terluka atau keluar darah pada saat berjuang di jalan Allah sehingga yang tersisa padanya hanyalah bekas lukanya.
3. Keutamaan ber-*taqarrub* kepada Allah ﷻ dengan berbagai hal yang telah diwajibkan kepada hamba-hamba-Nya, serta berusaha agar bisa melaksanakannya seperti yang diperintahkan oleh-Nya.
4. Dalam masalah ini ada banyak hadits, di antaranya hadits berikut:

Hadits No. 456

٤٥٦ - حَدِيثُ الْعَرَبَاذِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجِلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ.))

456. Dari al-Irbadh bin Sariyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata; “Rasulullah ﷺ pernah memberikan nasihat yang sangat mendalam kepada kami, yang nasihat itu dapat menggetarkan hati dan mencururkan air mata.”

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (157), pada Bab “Perintah untuk Memelihara Sunnah”. □